



**ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA DAN NILAI MORAL
NASKAH SANDIWARA JAWA KIDUNG PINGGIR LURUNG KARYA
UDYN UPW SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR
BAHASA JAWA DI SMP**

Emma Putri Utami¹, Raheni Suhita², Rahmat³

Universitas Sebelas Maret¹, Universitas Sebelas Maret², Universitas Sebelas Maret³
emapu894@gmail.com¹, rahenisuhitastaff@student.uns.ac.id²,
rahmatstaff@student.uns.ac.id³

DOI:

Accepted: Juli 2021 Approved: Agustus 2021 Published: September 2021

Abstrak

Psikologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang mengamati kejiwaan serta perilaku manusia. Dengan memusatkan pada kejiwaan serta perilaku manusia, maka akan diperoleh konflik batin yang sesuai dengan teori psikologi sastra. Dalam sebuah naskah sandiwar Jawa tentunya terdapat konflik batin antar tokoh yang dapat membangun jalan cerita dalam naskah. Naskah sandiwar Jawa *Kidung Pinggir Lurung* menceritakan permasalahan dalam keluarga yang menimbulkan sebuah konflik batin antar tokoh. Naskah sandiwar Jawa *Kidung Pinggir Lurung* merupakan naskah yang belum dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Naskah sandiwar Jawa tersebut mengandung aspek psikologi sastra teori psikologi *Sigman Freud* yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Selain itu, naskah sandiwar Jawa *Kidung Pinggir Lurung* juga mengandung nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan bahan ajar di Sekolah Menengah Pertama kelas IX. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu analisis dokumen dan wawancara mendalam. Data dalam penelitian ini yaitu berupa kata-kata dan kalimat yang berkaitan dengan teori psikologi sastra seperti *id*, *ego*, dan *superego*.

Kata kunci: *Psikologi Sastra; Nilai Moral; Relevansi Bahan Ajar Bahasa Jawa*

Abstract

Literary psychology is an approach that examines human psychology and behavior. By focusing on the psyche and human behavior, an inner conflict will be obtained in accordance with the psychological theory of literature. In a Javanese play script, of course there are inner conflicts between characters that can build a storyline in the script. The play script Kidung Pinggir Lurung tells of problems in the family that cause an inner conflict between characters. The play manuscript Kidung Pinggir Lurung is a script that has not been analyzed using a psychology-literary approach. The play script contains aspects of Sigman Freud's psychological theory of literature, namely the id, ego, and superego. In addition, the play script Kidung Pinggir Lurung also contains moral values that can be applied in everyday life and can be used as teaching material in Grade IX in Junior High School. This type of research is descriptive qualitative with literary psychology approach. The data collection techniques used were document analysis and in-depth interviews. The data in this study are in the form of words and sentences related to literary psychological theory such as id, ego, and superego.

Keywords: *Literary Psychology; Moral Value; Relevance of Javanese Language Teaching Material*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil karya kebudayaan bangsa yang digunakan sebagai wadah mengeskpreskan perasaan maupun ide atau pikiran melalui media bahasa. Sebuah karya sastra dapat dibagi menjadi 3 bentuk seperti prosa, puisi, dan drama. Dalam bahasa Jawa, istilah drama sering disebut dengan sandiwara (Endraswara, 2011:1). Penggunaan istilah drama maupun sandiwara sebenarnya tidak perlu diperdebatan, sebab sama-sama bercirikan dialog. Sandiwara ditemukan oleh P.K.G Mangkunegaran VII sebagai pengganti kata *toneel* (tonil) yang berasal dari bahasa Belanda. Sandiwara gabungan dua kata yaitu "sandi" dan "wara". Kata sandi berarti rahasia dan wara

yang berarti pengajaran, jadi sandiwara memiliki pengertian sebagai pengajaran yang sifatnya rahasia. Sandiwara adalah segala sesuatu yang berbentuk ajaran dan disampaikan melalui lambang bunyi yang berupa bahasa (Harimawa: 1998: 2). Antara sandiwara dan juga drama sama-sama memuat kisah kehidupan yang dapat dijadikan guru dalam kehidupan nyata, dalam artian dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menjalani kehidupan yang baik.

Naskah sandiwara biasanya menceritakan tentang kehidupan dalam masyarakat yang tidak lepas dengan permasalahan. Permasalahan yang terjadi biasanya berupa masalah sosial, politik, agama, masalah kejiwaan, dan berbagai macam

permasalahan yang dialami dalam kehidupan. Masalah kejiwaan dalam tokoh dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang mengupas tentang kehidupan manusia terutama perilaku dan kejiwaan (Endraswara, 2008: 10). Sebuah karya sastra senantiasa memperlihatkan kehidupan manusia yang beragam kisahnya dan patut untuk dijadikan sebagai objek kajian. Disamping terdapat objek kajian tentunya terdapat sebuah pendekatan, salah satunya yaitu pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra inilah yang akan mengulas lebih dalam mengenai psikis dan kejiwaan manusia.

Minderop (2010: 1) menyatakan bahwa psikologi sastra merupakan hasil imajinasi yang menyajikan tokoh dengan berbagai watak serta tingkah laku yang memiliki kemiripan dengan kejiwaan manusia pada dunia nyata. Seorang pengarang menggabungkan imajinasi dengan pengamalan yang dialami ataupun yang dilihatnya untuk diterjunkan kedalam sebuah karya sastra. Hasil karya sastra tentunya menyuguhkan alur cerita yang

memiliki konflik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut, menimbulkan para sastrawan untuk mengaitkan antara ilmu sastra dengan ilmu psikologi sebagai pendekatan dalam penelitian.

Sebuah nilai dapat mengukur baik buruknya suatu tindakan (Sutikna, 1988: 50). Nilai juga dapat diartikan sebagai adat kebiasaan atau sopan santun. Seseorang dapat dinilai baik apabila dapat berperilaku sopan dan santu, terutama dalam kehidupan di desa nilai masih kental untuk diterapkan. Maka dari itu, nilai menjadi dasar perilaku dan sikap seseorang untuk hidup bermasyarakat.

Moral mengarah pada perilaku baik buruknya seseorang sebagai manusia (Salfia, 2015: 7-8). Baik buruknya perilaku seseorang dapat bersifat relatif, artinya tindakan yang kita anggap baik belum tentu baik dikhalayak umum, begitu juga sebaliknya tindakan yang kita anggap buruk belum tentu dianggap buruk pula dihadapan orang lain. Maka dari itu, hanya hukum moral pada diri seseorang yang dapat memilih antara baik dan buruk meskipun bertentangan dengan dunia luar.

Nilai Moral memiliki ikatan dengan pribadi manusia. Moral dapat diwujudkan dengan suatu tindakan atau perilaku. Nilai moral harus bertanggungjawab atas perilakuan baik ataupun tidak baik yang dilakukan oleh seseorang (Bartens, 2007: 4). Wujud dari tanggungjawabnya yaitu rasa puas, senang, malu, ataupun penyesalan.

Dalam bahasa Jawa, istilah drama sering disebut dengan sandiwara (Endraswara, 2011:1). Penggunaan istilah drama maupun sandiwara sebenarnya tidak perlu diperdebatan, sebab bercirikan dialog. Antara sandiwara dan juga drama sama-sama memuat kisah yang menjadi guru dalam kehidupan nyata, dalam artian dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menjalani kehidupan yang baik.

Naskah sandiwara merupakan hasil karya yang menggambarkan kehidupan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk dialog. Naskah sandirawa memiliki kesatuan dan fungsi sebagai naskah sastra (untuk dibaca) maupun naskah untuk dipentaskan. Naskah sandiwara yang cocok untuk dipentaskan harus memiliki kriteria sebagai sandiwara

pentas, sebab tidak semua naskah tepat dipentaskan hanya dapat dibaca seperti novel atau prosal lainnya (Budianto, 2006:111). Untuk membangun cerita menjadi hidup dalam sebuah naskah sandiwara, maka dibutuhkan unsur instrinsik seperti tokoh, penokohan, latar, dialog, babag atau adegan, dll.

Menurut Ismawati (2013:35), bahan ajar yang baik memiliki kriteria sebagai berikut, (1) materi yang disampaikan harus mutakhir, (2) dalam penggunaan bahasa penyampaian materi harus jelas, bermakna, (3) materi harus memiliki bobot dalam siswa berfikir kritis. Ketiga kriteria tersebut dapat dijadikan guru sebagai patokan membuat materi ajar yang dapat merujuk pada standar kompetensi. Selain itu, Bahan ajar yang baik juga tersusun secara sistematis supaya seorang guru dapat menyampaikan materi dengan runtut dan terpadu. Pembelajaran KTSP berbeda dengan pembelajaran kurikulum 13 (Zaini: 2013: 28). Pembelajaran KTSP lebih menekankan pada aspek pengetahuan sedangkan kurikulum 13 menekankan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang. Pada kurikulum 13 seorang guru

harus dapat menyajikan bahan ajar yang berbobot yang dapat memberikan penilaian kepada siswa dari aspek sikap, keterampilan, dan juga pengetahuannya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan struktur instrinsik (tokoh, penokohan, dan latar) dalam naskah sandiwara Jawa *Kidung Pinggir Lurung*, mendeskripsikan aspek psikologi aspek *id*, *ego*, dan *superego* dalam tokoh naskah sandiwara Jawa *Kidung Pinggir Lurung*, mendeskripsikan nilai-nilai moral kerukunan dan kehormatan yang terkandung dalam naskah sandiwara Jawa *Kidung Pinggir Lurung*, serta mengungkapkan relevansi naskah sandiwara Jawa *Kidung Pinggir Lurung* sebagai bahan ajar Bahasa Jawa dengan materi menelaah sandiwara Jawa kelas IX

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif yang mengutamakan kegiatan pencatatan guna menghasilkan data yang *real*. Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling*

merupakan pengambilan sample dengan tujuan tertentu (Siswanto, 2010: 72-73). Naskah *Kidung Pinggir Lurung* dijadikan sample untuk dianalisis dan data yang telah diperoleh akan dikelompokkan kedalam unsur instrinsik, psikologi sastra meliputi *id*, *ego* dan *superego*, dan juga nilai moral. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis dokumen dan wawancara mendalam. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa naskah sandiwara *Kidung Pinggir Lurung*. Wawancara mendalam dilakukan kepada ahli psikologi, guru bahasa Jawa, dan dua siswa kelas IX B. Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu trianggulasi data (sumber) dan trianggulasi teori. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data Miles & Huberman (Sutopo, 2002: 91-93) yang terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan serta verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penokohan dalam naskah sandiwara Kidung Pinggir Lurung

Naskah *Kidung Pinggir lurung* memiliki banyak tokoh diantara tokoh sentra, tokoh utama, dan tokoh pembantu (Waluyo 2002: 16). Masing-masing tokoh tentunya memiliki penokohan yang berbeda-beda. Penokohan dapat ditemukan dari dialog serta tingkah laku para tokohnya, namun bisa juga ditemukan melalui catatan samping atau petunjuk teknik.

Tokoh sentra dalam naskah sandiwara *Kidung Pinggir Lurung* meliputi Sumitri yang memiliki sifat/penokohan pengkhianat. Sumitri selingkuh dengan temannya disaat suami banting tulang untuk mencukupin kebutuhan keluarganya. Sumitri tidak bisa menjaga kepercayaan yang diberikan oleh suaminya. Tarman memiliki sifat/penokohan keras kepala, sebab tidak mau mendengarkan nasihat dari Mbok Karto. Tarman tetap ingin mengusir dan melakukan tindakan kekerasan kepada istrinya tanpa memikirkan akibatnya. Lina memiliki sifat/penokohan yang pemberani. Lina berani melawan sindiran Tarman dan tidak takut dengan ancaman Tarman yang akan menghajar dirinya. Tokoh

tersebut tidak bisa menjaga kepercayaan yang diberikan oleh suaminya yaitu Tarman

Tokoh utama dalam naskah *Kidung Pinggir Lurug* yaitu Mbok Karto. Sifat/penokohan yang dimiliki oleh Mbok Karto yaitu bijaksana. Mbok Karto bijaksana dalam menengahi permasalahan Tarman dengan Lina. Mbok Marto juga tidak memihak Tarman maupun Lina, bahkan Mbok Karo juga meredakan emosi keduanya

Tokoh pendukung dalam naskah sandiwara *Kidung Piggir Lurung* yaitu Slamet yang memiliki sifat/penokohan serba ingin tahu. Slamet ingin mengetahui semua urusan tetangganya. Slamet bertanya mengenai urusan pribadi Marti tanpa rasa bersalah, namun terdapat tokoh Mbok Karto yang selalu mengingatkan dirinya agar tidak ingin tahu tentang urusan orang lain. Nanik memiliki sifat/penokoh penurut. Dalam naskah sandiwara *Kidung Pinggir Lurung* Nanik tidak terima disalahkan Mbok Karto dan Nanik terus membela dirinya. Namun, dibalik kemarahannya tersebut, Nanik memiliki sifat yang penurut dengan Mbok Karto. Apapun perintahnya

Mbok Karto dilaksanakan oleh Nanik. Marti memiliki sifat/penokohan terbuka. Dengan hati yang longgar, sumitri tidak keberatan untuk menjawab dan memberi tahu dirinya mau pergi kemana. Sumitri waktu itu akan pergi ke Wonogiri untuk menagih utang. Yanto memiliki sifat/penokohan penolong suka membantu sesama. Tokoh Yanto tidak peduli dengan perkataan Slamet yang mengira dirinya kelak bisa tergoda dengan Mbak Marti sebab dirinya hanya membatu untuk mengantarkan Mbak Marti, dan Basuki memiliki sifat./ penokohan tidak tau diri. Basuki bertamu malam hari pagi kerumahnya Sumitri yang sedang ditinggal suaminya bekerja. Lebih parahnya, Basuki menginap di rumahnya Sumitri. Hanya orang yang tidak memiliki malu dan tidak tau diri yang mau menginap dirumahnya perempuan yang sudah bersuami.

Latar dalam naskah sandiwara Kidung Pinggir Lurung

Latar tempat dalam naskah *Kidung Pinggir Lurung* yaitu di Warung pinggir jalan belakang rumah Slamet Dan di rumah Tarman. latar waktunya

yaitu Sore menjelang waktu magrib dan Dini hari. Adapun latar suasana dalam naskah tersebut yaitu kesal, pemalu, bingung, panik, marah.

Aspek psikologi aspek id, ego, dan superego dalam tokoh naskah sandiwara jawa Kidung Pinggir Lurung

1. *Id*

a. memenuhi kebutuhan dasar minum

Aspek *id* terdapat pada tokoh Yanto. bahwa Yanto datang ke warung Mbok Karto untuk memenuhi kebutuhan *id*. Yanto ingin memesan kopi kepada Mbok Yanto, namun pada saat itu air panas untuk membuat kopi belum dimasak. Guna memenuhi kebutuhan dasar untuk minum kopi, Yanto sabar menunggu sampai kopinya jadi. Kebutuhan *id* tersebut sesuai dengan pendapat Endraswara (2003, 101) bahwa *id* bekerja untuk menggerakkan perilaku seseorang, terutama kebutuhan dasar seseorang seperti makan, minum, seksualitas, agresifitas, dll. hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut:

Yanto :”(KARO
NYETANDARKE

SEPEDA) Lik! Kopine wis ana?

Mbok Marto: *"Durung! Lha banyune wae lagi nimba kok!"*

b. *Id* menolak rasa ketidak nyamanan

Aspek *id* terdapat pada tokoh Yanto yang menunjukkan sikap membela diri. Yanto merasa tidak nyaman dengan perkataan Slamet yang mengatakan jika Yanto sering bersama Mbak Marti nanti bisa menimbulkan perasaan, karena Mbak Marti sudah bersuami. Perkataan Slamet tersebut disanggah oleh Yanto bahwa dirinya hanya monolong Mbak Marti saja. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dialog sebagai berikut:

Slamet: *"Lho Marti kae rak wis duwe bojo, terus kowe isih bujang. Tur Mbak Marti ya isih enom. Yen kowe sering ngeterake engko bisa kulina jalarane malah!"*

Yanto: *"Aja neka-neka Met. Aku ki rak mung nulungi."*

c. *Id* memenuhi kebutuhan dasar nafsu

Aspek *id* terjadi pada tokoh Sumitri yang ingin memenuhi kebutuhan seks dengan laki-laki lain. Aspek *id* dalam manusia bersifat

absolut, sewenang-wenang, manja, dan harus dituruti. Seperti pendapat Minderpo (2010: 21) yang menjelaskan bahwa energi *id* selalu menekan kebutuhan dasar manusia seperti makan, minum, seks, menolak ketidak nyamanan. Begitu juga hasrat keinginan Sumitri dengan temannya ingin memenuhi kenikmatan atara keduanya tanpa memikirkan akibatnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam dialog berikut:

Tarman: *"(MBALIK NESU KARO BOJONE) iki ya wedokan rak genah!! tinggal nyambut gawe malah ngeloni lanangan liya!! Wong wedok ora bisa dipercaya! Tak ajar dhewe!! Direwangi kethekelan malah ditinggal kelon!! Minggat!!"*

d. *Id* menolak rasa ketidak nyamanan

Aspek *id* tokoh Tarman yaitu menghindari rasa sakit hati atau perasaan tersinggung dari ucapan Lina. Sesuai dengan pendapat Minderop (2010:21) menyatakan bahwa *id* bekerja selalu beriringan dengan kesenangan, selalu mencari kenikmatan dan menghindari rasa ketidak nyamana. Seperti tokoh Tarman yang menghindari rasa sakit

yaitu tersinggung dari ucapan Lina. Hal tersebut mengakibatkan Tarman menjadi emosi dan tidak dapat berfikir secara rasional dalam mengambil tindakan yaitu ia ingin menghajar Lina. hal tersebut dapat dibuktikan dengan dialog dibawah:

Lina :*"Mbok ben Lik. Aja dumeh dadi wong lawang bisa tumidak sakpenake dhewe. Senengane nyalahke wong wedok, ora gelem ngakoni kesalahane, wes ben ketanggor!"*

Tarman :*"Oo hiya Lin...! wis Lik. Aja dialang-alangi Lik! Ben maju mrene!"*

e. *Id* menolak rasa ketidak nyamanan

Aspek *id* tokoh Lina yaitu menghindari rasa sakita hati dari ucapan Tarman. Dari kutipan di atas dapat dilihat Lina sedang membela dirinya. Lina merasa sakit hati dengan ucapan Tarman. Lina tidak terima bahwa dirinya disebut dengan pelacur oleh Tarman. Selain itu Lina tidak mau dituduh Tarman yang memulai berdebatan tersebut. hal tersebut dapat dibuktikan dalam dialog berikut:

Tarman :*"Lho omonganmu kok saya ndadra, ngabangke kuping..."*

Lina :*"Lha sing ndhisiki yang sapa Mas?! yen kowe ora nuduh sing ora-ora rak ora bakalan aku ngomong kaya ngono. Tur mane rumangsamu aku ora nduwe perasaan piye mas? najan pelacur aku iki menungsa Mas, cacing wae yen diidak idak ya ngroncal!"*

2. Ego

a. Mengambil keputusan

Aspek *ego* yang dimiliki Nanik yaitu mengambil keputusan. Waslam, (2015: 144) yang menyatakan bahwa *ego* merupakan bagian yang memegang kendali dalam mengambil keputusan milik *id*. Pada saat Slamet ingin membantu menimba air di sumur, Nanik menolak dan memutuskan untuk menimbanya sendiri. Hal tersebut dilakukan Nanik agar tidak merepotkan Slamet. Aspek *ego* tersebut dapat dibuktikan dengan dialog sebagai berikut:

Slamet :*"Lha tak timbake piye Nik?"*

Nanik :*"Ora usah kang, aku isa kok nimba dhewe, tur maneh sumure rak ora jero tho, Kang?"*

b. mengambil keputusan

Aspek *ego* yang dimiliki Tarman yaitu mengambil keputusan. Pada saat Tarman mengetahui Sumitri telah mengkhianatinya, Tarman memutuskan untuk mengusir Sumitri untuk pergi dari rumah. Tarman juga memutuskan bahwa anaknya yaitu Jatmika tinggal bersama Tarman, jadi Sumitri harus pergi sendiri tanpa membawa anaknya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dialog sebagai berikut:

Sumitri : "Mas... aku jaluk ngapura..aku salah..hek..hek...hekning aku isih tresna mas...mesake Jatmika, anake dhew, Mas!!"

Tarman : "Wes ben sisan Jatmika ben ora ketularan moralmu sing bejad!! Kowe gelem minggat apa ora?!! Apa jaluk tak pilar awakmu hah?!!"

c. Mengambil keputusan

Aspek *ego* yang dimiliki oleh Mbok Karto yaitu mengambil keputusan. Mbok Karto memutuskan untuk menyuruh Sumitri agar menuruti keinginan suaminya. Selain itu, Mbok Karto juga memutuskan agar untuk sementara waktu Sumitri tidur di rumahnya, sebab Mbok Karto

merasa kasian kepada Sumitri. Keputusan yang diambil Mbok Karto tersebut wujud rasa kepedulian terhadap Sumitri. Mbok Karto tidak tega melihat Sumitri diusir dari rumahnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dialog sebagai berikut:

Mbok Karto : "Wis Nduk lungaha dhisik! Mbok menawa sesuk yen wis ora panas kahanane bisa dirembuk maneh!! Turua dhisik nang omahku kana!"

d. Mengambil keputusan

Aspek *ego* yang dimiliki oleh Sumitri yaitu mengambil keputusan. Pada saat itu suaminya yaitu Tarman sedang marah dan menyuruh Sumitri untuk pergi dari rumah. Sumitri mau pergi dari rumah dengan syarat anaknya Jatmika dibawanya pergi. Namun, keinginan Sumitri tersebut dibantah oleh Tarman. Sumitri pergi tidak boleh membawa anaknya Jatmika. Mbok Karto yang saat itu menengahi permasalahan mereka berdua memberikan nasihat kepada Sumitri untuk menuruti keinginan Tarman yang sedang marah besar itu.

Akhirnya dengan nasihat Mbok Karto Sumitri memutuskan untuk pergi tanpa membawa Jatmika. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dialog sebagai berikut:

Sumitri : "Oo hiya Mas!! nggih pun Lik!! Huk.. huk.. huk...
 "(BANJUR LUNGA
 SAKA NGAREPE
 TARMAN)

3. *Superego*

a. Dapat mengetahui sifat baik dan buruk

Aspek *superego* yang dimiliki oleh Slamet yaitu dapat mengetahui sifat baik dan buruk yang dimiliki oleh atasannya. Menurut Slamet, atasan negara sudah tidak lagi memikirkan keadaan rakyatnya yang hidup sengsara. Sebelum terpilih mereka memberikan janji-janji kepada rakyat kecil untuk memilihnya, namun sesudah terpilih mereka lupa dengan janji-janjunya. Lebih parahnya atasan negara tersebut malah bertindak yang dapat merugikan rakyatnya. Tindakan tersebut merupakan kelalaian dari atasan negara sehingga Slamet dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang dapat dicontoh dan mana yang tidak dapat

dicontoh. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dialog berikut:

Slamet : "Ning kudune ora kaya ngono. Lha wong jare kekuasaan tertinggi ada ditangan rakyat. Tur meneh sakiki jare ekonomine kerakyatan. Lha kok rakyat sing dadi korban. Apa ora kuwalik kuwi?"

b. Rasa bersalah

Aspek *superego* yang dimiliki Sumitri yaitu rasa bersalah dan menyesal. Sumitri menyadari bahwa yang telah dilakukannya dengan laki-laki lain itu tindakan yang salah. Tidak sepatutnya dirinya melakukan tindakan seperti itu dengan laki-laki lain. Waktu itu, Sumitri hanya memburu kepuasan dan kenikmatan untuk diri sendiri tanpa memikirkan perasaan suaminya yang sedang banting tulang sampai pagi. Namun, penyesalannya tersebut terlambat, Tarman sudah tidak mau dengan Sumitri yang telah mengkhianatinya. *Superego* yang dimiliki Sumitri timbul dan menegahi sistem kerja antara *id* dan *ego* dengan rasa bersalah dan menyesal. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam dialog berikut:

Sumitri : "Ya pancen aku sing salah mas...hek...hek...hek... aku jaluk ngapura mas..."

Tarman : "Ora bisa!! Ora sudi aku ngopeni kirik. Ditulung malah nyakot!! Wis minggat kana!!"

Sumitri : "Mas...aku jaluk ngapura..aku salah... hek...hek...hek..ning aku isih tresna mas...mesake Jatimika, anake dhewe Mas!"

c. Mengetahui tindakan baik dan buruk

Aspek *superego* yang dimiliki oleh Mbok Karto yaitu mengetahui suatu tindakan yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Freud (dalam Minderop: 2013: 21-22) *superego* yaitu hati nurani manusia yang dapat menilai baik dan buruknya suatu tindakan manusia. Saat itu Tarman sedang marah dan ingin berbuat kasar kepada Sumitri. Melihat kelakuan Tarman tersebut, Mbok Karto langsung menghalang-halangi perbuatan Tarman. Tindakan yang dilakukan Mbok Karto merupakan tindakan dari hati nurani Mbok Karto yang dapat menilai mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik

untuk dilakukan. hal tersebut dapat dibuktikan dalam dialog berikut:

Mbok Karto: "Man!! Aja edan kowe Man!! Iki lak bojomu, eling Man! Aja kaya ngono kui!!"

d. Tindakan baik dan buruk

Aspek *superego* yang dimiliki oleh Mbok Karto yaitu mengetahui hal yang baik dan buruk. Mbok Karto sedang menengahi permasalahan Tarman dengan Lina. Mbok Karto menyuruh mereka untuk menyudahi perdebatan tersebut. Tindakan yang dilakukan Mbok Karto tersebut berdasarkan hati nurani yaitu ingin memisahkan perdebatan antara keduanya agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam dialog berikut:

Mbok Karto : "Uwis Lin... uwis Man!! Lha perkaramu wae urung rampung kok malah gawe perkara anyar!!"

e. Hati nurani

Aspek *superego* yang dimiliki Tarman yaitu hati nurani yang dapat mengontrol perbuatannya. Awalnya Tarman ingin melakukan tindakan kasar kepada Lina yang telah membuat dirinya marah. Akan tetapi, Tarman

sadar bahwa tindakan yang akan dilakukan kepada Lina itu tidak baik. Kesadaran yang dimiliki Tarman tersebut merupakan hati nurani yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam dialog sebagai berikut:

Tarman :"Yen ora ngelingi wog wedok. Tak ajar dhewe Lina mau. Dasar wedokan ora genah omongan ya manaske kuping, lha wong gaweyane ya manasi wong. Untung aku isih sabar, isih geem ngalah. Jajalen yen ora, oo bakal dadi rica-rica wedokan."

Analisis nilai moral kerukunan dan kehormatan

1. Moral kerukunan

a. Saling tolong menolong

Slamet:"Butuh direwangi apa ora, Nik?"

Nanik :"Ora, Kang! Barange ora abot kok."

Slamet:"Nik, kene teploke dak isike. Wis kowe ngurupake aren wae."

Nanik :"Ora usah Kang kowe mengko malah reget."

Slamet :"Lha tak timbakake piye Nik?"

Nanik :"Ora usah Kang, aku isa nimba dhewe, tur maneh sumure rak ora jero tho kang?"

Dari kutipan dialog di atas tergolong dalam nilai moral kerukunan saling menolong, sebab Slamet menawarkan bantuan kepada Nanik. Slamet menyadari bahwa hidup dimasyarakat harus saling tolong menolong. Dialog di atas dapat dijelaskan bahwa Slamet memiliki niatan untuk membantu Nanik membawa barang, menimba air di sumbu, dan menyalakan teplon. Namun, tawaran tersebut ditolak oleh Nanik karena Nanik tidak mau merepotkan Slamet. Selama pekerjaannya itu bisa dilakukan sendiri, Nanik bakal mengerjakannya sendiri tanpa merepotkan orang lain. Tindakan yang dilakukan oleh Tarman tersebut sudah termasuk dalam nilai kerukuna karena Slamet sudah menawarkan diri untuk membantu Nanik.

Slamet :"Aku titip sisan tukokna rokok!"

Nanik :"Hiya, Kang. Rokok apa?"

Dari kutipan di atas tergolong dalam nilai moral kerukunan dikarenakan Nanik menerima titipan

Slamet untuk membeli rokok. Nanik menyadari bahwa Slametlah yang selalu menawarkan bantuan ketika dirinya banyak pekerjaan. Tindakan yang dilakukan oleh Nanik tersebut merupakan upaya saling membantu dalam menjalin kerukunan hidup di masyarakat.

b. Saling peduli

Mbok Karto:” Uwis Man... uwis..! ya sing sabar Man mbok menawa iki lagi dadi pacoban uripmu! wis saiki muleh dhisik!! Anakmu mengko nggoleki!!”

Kutipan di atas tergolong dalam nilai moral kerukunan saling peduli antar sesama. Hal ini ditunjukkan pada Mbok Karto yang berusaha untuk menenangkan Tarman yang sedang ada masalah. Pada dialognya Mbok Karto memberikan nasihat kepada Tarman untuk tetap sabar dalam menghadapi ujian hidupnya. Tindakan Mbok Karto tersebut menunjukkan rasa kepedulian terhadap Tarman selaku tetangga dekatnya. Rasa kepeduliannya Mbok Karto tersebut merupakan upaya untuk menjalin kerukunan hidup dimasyarakat

Mbok Karto:”Uwis to..! uwis..! wis Man kowe ora usah golek perkara anyar, kowe Lin ora usah naggapi omongane Tarman, wong dheweke lagi panas kaya ngono malah ditanggapi, mengko rak malah ngambra ambra. Wis kana sakiki kowe baliya dhisik megko dak malah kedawa dawa!! Mengko rak malah ora rampung rampung, yen kaya ngono terus!!”

Kutipan di atas tergolong dalam nilai moral kerukunan. Dalam dialog tersebut Mbok Karto memiliki rasa peduli yang tinggi dengan lingkungan sekitarnya. Rasa peduli yang dimiliki Mbok Karto tersebut dapat ditunjukkan dengan sikap Mbok Karto yang memisahkan perdebatan antara Tarman dan Lina dan memberikannya nasihat. Mbok Karto menasihati Tarman agar tidak mencari masalah yang baru dan menasihati Lina agar tidak menanggapi omongan Tarman yang sedang emosi. Tindakan yang dilakukan Mbok Karto tersebut merupakan wujud kepeduliannya

terhadap tetangganya yaitu Lina dan Tarman.

2. Nilai moral kehormatan

a. taat akan perintah

Mbok Karto :"Lho jenenge kowe dak kon ngrewangi kuwi, rak ben kabeh kabeh isa kegawa tho? Ya wis, yen ngono coba kana tiliki tiliki ning omah!"

Nanik :"Ya wis aku dak mulih dhisik. Ya embere! Karo sisan apa meneh sing kudu dijupuk? Ben mengko rasah wira-wiri."

Kutipan di atas tergolong kedalam nilai moral saling menghormati, sebab sikap Nanik yang patuh dan taat akan perintah Mbok Karto ibunya. Dari dialog tersebut Nanik sedang membantu Mbok Karto untuk menyiapkan dagangannya, namun terdapat barang yang ketinggalan dirumah dan Mbok Karto menyuruh Nanik untuk pulang ke rumah mengambil barang yang tertinggal. Sikap Nanik yang patuh terhadap perintah ibunya tersebut menunjukkan sikap saling menghormati sesama antara anak kepada ibunya.

b. Menghormati pekerjaan orang lain

Mbok Karto:"Mbok ben to, Met. Wong menungsa kuwi nasibe dhewe-dhewe. Tur meneh kaya Lina kae yen ora kepepet rak ya ora bakal dheweke nyambut gawe kaya ngono."

Zuriah (2008: 70) berpendapat bahwa seseorang harus memiliki sikap saling menghormati antarindividu dan kelompok agar sesuai dengan ketentuan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sesuai dengan kutipan di atas tergolong kedalam nilai moral saling menghormati, sebab Mbok Karto tidak mau menjelek-jelekan pekerjaan orang lain. Mbok Karto merasa bahwa nasib setiap orang berbeda-beda. Mbok Karto juga tidak pernah menyalahkan pekerjaan Lina sebagai wanita malam. Tindakan yang dilakukan Mbok Karto tersebut merupakan sikap saling menghormati jerih payah seseorang untuk mendapatkan uang.

c. Kehormatan keputusan orang lain

Sumitri :"Oo hiya Mas!! nggih pun Lik!! huk ...huk... huk..."
(BANJURLUNGA SAKA NGAREPE TARMAN)

Dari kutipan di atas tergolong dalam nilai moral kehormatan sebab

Sumitri menghormati keputusan Mbok Karto dan Tarman untuk pergi. Sumitri merasa bersalah kepada Tarman atas perbuatan yang telah dilakukannya, maka dari itu untuk menebus rasa bersalahnya Sumitri menuruti keinginan Tarman untuk pergi dari rumahnya tanpa membawa Jatmika. Tindakan yang dilakukan oleh Sumitri tersebut merupakan wujud menghormati keputusan orang lain. Sesuai dengan pendapat pendapat Zuriyah, N (2008: 70) yaitu seseorang harus memiliki sikap saling menghormati antarindividu dan kelompok agar sesuai dengan ketentuan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Relevansi Naskah Kidung Pinggir Lurung dengan Bahan Ajar Bahasa Jawa Di Sekolah Menengah Pertama

Naskah sandiwara Jawa *Kidung Pinggir Lurung* karya Udyn UPW merupakan naskah yang mengandung pesan moral yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Jawa. Pembelajaran teks sandiwara ini terdapat pada kurikulum 13 dengan kompetensi dasar 3.3 menelaah teks sandiwara. Kompetensi dasar tersebut menuntut siswa untuk dapat

menemukan isi pokok cerita dalam naskah sandiwara. Untuk tercapainya pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 13 maka dibutuhkan reverensi teks atau naskah sandiwara selain yang ada dibuku pedoman siswa.

Selain dapat dijadikan sebagai naskah pentas, naskah sandiwara *Kidung Pinggir Lurung* juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar menelaah sandiwara di sekolah menengah pertama. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasajawa dan dua siswa kelas IX SMP N 1 Kartasura naskah sandiwara *Kidung Pinggir lurung* tersebut relevan untuk dijadikan bahan ajar bahasa jawa kelas IX. Naskah sandiwara *Kidung Pinggir Lurung* mengandung nilai moral, baik nilai moral positif yang dapat dicontoh maupun nilai moral negatif yang tidak pantas untuk dicontoh. Nilai moral sangat penting untuk diajarkan kepada anak usia 13-16 tahun keatas sebab dimana usia tersebut anak sangat tertarik dengan realitas kehidupan yang sebenarnya dan memiliki rasa ingin tahu tinggi dengan mencoba konsep-konsep baru yang disenanginya. Untuk membatasi rasa

ingin tahu dengan mencoba hal baru, maka diusia tersebut butuh dikenalkan nilai-nilai moral mana yang pantas untuk diterapkan dan tidak pantas untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menganalisis unsur instrinsik (tokoh, penokohan, dan latar), aspek psikologi sastra (*id, ego, superego*), nilai moral, serta relevansi dengan bahan ajar bahasa Jawa di SMP pada naskah sandiwara *Kidung Pinggir Lurung*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh yang berperan dalam nasakah tersebut ada 9 yang dibagi menjadi tokoh sentral, utama, dan tokoh pembantu. Tokoh dan penokohan dalam naskah sandiwara *Kidung Pinggir Lurung* antara lain yaitu Mbok Karto sifatnya bijaksana, Nanik sifatnya penurut, Slamet sifatnya serba ingin tahu, Sumitri sifatnya pengkhianat, Tarman sifatnya keras kepala, Yanto sifatnya suka menolong, Marti, Basuki sifatnya tidak tahu diri, dan Lina sifatnya pemberani. Latar tempat di terjadi di warung belakang rumah slamet dan rumah tarman. Latar Waktu erjadi pada sore hari menjelang magrib dan dini hari, sedangkan latar suasana yaitu kesal, malu, bingung, panik, marah.

Analisis aspek psikologi aspek *id, ego*, dan *superego* dalam tokoh naskah sandiwara jawa *Kidung Pinggir Lurung* dapat dipaparkan sebagai berikut; unsur *id* seperti membela diri atas ketidaknyaman, mencari kepuasan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, unsur *ego* seperti pengambilan keputusan, unsur *superego* seperti penyesalan, pengakuan rasa bersalah, hati nurani yang dapat membedakan baik dan buruk suatu perbuatan.

Nilai moral yang terkandung dalam naskah sandiwara *Kidung Pinggir Lurung* meliputi Nilai moral kerukunan yang ditemui dalam penelitian ini seperti tolong menolong sesama, peduli dengan tetangga yang sedang ada musibah dan nilai moral kehormatan seperti patuh terhadap perintah orangtua, menghargai pekerjaan orang lain, menghargai keputusan orang lain.

Naskah sandiwara *Kidung Pinggir Lurung* dapat dijadikan bahan ajar bahasa Jawa di jenjang SMP kelas IX semester 1 dengan kompetensi dasar 3.3 yaitu menelaah teks sandiwara. Naskah *Kidung Pinggir Lurung* dapat dijadikan referensi bahan ajar sebab bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh siswa dan memuat nilai moral.

REFERENSI

- A Bartens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budianto, Melani, dkk. 2006. *Membaca Sastra*. Magelang: IndonesiaTera
- Endraswara. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPres.
2011. *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: Bukupop
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (offline). (2008). Pusat Bahasa Kemeterian Pendidikan Nasional.
- Minderop. 2010. *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Salfia, N. 2015. Nilai Moral Dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhingantoro, *Jurnal Humanika*, 15 (3). Diakses <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/download/595/pdfDiakses> 18 Agustus 2020 pukul 20.01 WIB
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutikna. 1988. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Waluyo, J.W. 2002. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Zaini, Herman. 2013. Karakteristik Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), *Jurnal Idaroh*, 1 (1), 15-31. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Elidare/article/download/288/243>. Diakses 16 Mei 2020 pukul 21.23 WIB.